

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batik merupakan budaya asli khas Indonesia sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi yang ditetapkan dan diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sejak tanggal 2 Oktober 2009 sebagai keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik beraneka ragam yang menjadi identitas dan ciri khas kekayaan Indonesia (Nendy Akbar Rozaq Rais, 2020). Batik memiliki berbagai motif ciri khas dari berbagai daerah di Indonesia yang menjadi kebanggaan daerah masing-masing seperti beberapa kota dan kabupaten yang dikenal sebagai sentra produsen batik di Indonesia yaitu kota Pekalongan, Cirebon, Yogyakarta, dan Solo (Puspitorukmi, 2023). Batik kemudian berkembang dan tersebar khususnya di berbagai daerah di Pulau Jawa salah satunya tersebar di Kabupaten Pemalang. Pemalang adalah sebuah kabupaten yang letaknya diantara Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Tegal di Provinsi Jawa Tengah. Batik Pemalang ini menjadi salah satu potensi produk unggulan khas Pemalang (Puspitorukmi, 2023).

Motif batik khas kearifan lokal Pemalang harus dilestarikan dan diapresiasi keberadaannya namun saat ini batik Pemalang masih sedikit diketahui oleh masyarakat publik (Nurrokhman, 2021). Perajin batik di Pemalang masih sedikit yang mengakibatkan nama batik ini semakin tidak terkenal dan populer (Puspitorukmi, 2023). Pemalang telah memiliki produk batik unggulan yang sudah dipatenkan dengan motif khas kearifan lokal yaitu diantaranya, batik grombyang, batik bunga widuri, batik nanas madu, batik watukumpul, batik sawat rantai, batik kepedak, batik gemek setekem, batik parang curiga dan masih banyak yang lain (Pemalangkab.go.id, 2021). Setiap motif batik mempunyai makna filosofis. Makna-makna tersebut menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Pemalang mengembangkan

batik dengan motif yang mewakili budaya lokal yaitu motif batik Grombyang. Motif batik Grombyang adalah salah satu batik khas Pemalang yang ditemukan oleh salah seorang perajin batik di Pemalang (Jannati, 2019). Saat ini motif batik grombyang dikombinasikan dengan menambah motif lainnya, seperti buah khas pemalang yaitu nanas madu dan mangga istana. Kombinasi motif tersebut bertujuan untuk memberi variasi (Nurrokhman, 2021). Motif yang paling banyak dibuat oleh perajin batik di Pemalang adalah motif batik grombyang (Kristiono & Krisyulaeni, 2023). Motif Batik Grombyang memberi kesan estesis serta dapat dijadikan produk komoditas industri (Setiaji & Silviana, 2024).

Batik identik dengan pakaian yang dipakai oleh orang tua (Firdausi, 2020). Selanjutnya, batik dianggap sesuatu yang kuno, karena sebagian besar pemakai batik adalah masyarakat yang sudah menginjak usia paruh baya (Rosyidah et al., 2023). Pengenalan budaya batik di Indonesia terhadap anak masih kurang mendapat perhatian. Bila hal ini terus terjadi maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang melupakan budaya bangsanya. Untuk meminimalisir hal itu kita perlu mengenalkan budaya batik sedini mungkin kepada generasi muda Indonesia. Maka dari itu, diperlukan strategi untuk dapat menarik anak-anak dalam mengenal budaya batik (G. T. Mulyani et al., 2022). Salah satu strategi dalam mengenalkan budaya batik dapat melalui produk busana seperti jaket. Jaket menggunakan kain batik merupakan sebuah terobosan baru untuk mengangkat kearifan lokal yang fashionable, aman serta nyaman untuk digunakan anak-anak dalam beraktivitas (Abdul Nasir, 2020). Dalam pembuatan busana anak perlu memperhatikan beberapa faktor mulai dari pemilihan model, pemilihan bahan kain, pembuatan pola dan pembuatan busana yang disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin anak. Selain itu motif yang unik akan membuat anak-anak berpenampilan lebih menarik (Permatasari, 2023).

Perajin batik di Pemalang sebaiknya perlu meningkatkan inovasi produk dengan menciptakan produk baru yang lebih inovatif dari segi tampilan agar lebih menarik dan mengikuti tren sehingga sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen (Victor Prasetya, 2023). Produk busana perlu

menambah inovasi yang membutuhkan kreatifitas dari desainer untuk mengembangkan suatu produk. Kreatifitas tersebut salah satunya adalah teknik pengolahan kain seperti *fabric manipulating*. *Fabric manipulating* atau rekayasa kain adalah teknik menghias kain dengan memanfaatkan beberapa teknik seperti *smock*. Teknik *smocking* memiliki potensi yang dapat memberikan value agar busana terlihat lebih menarik (Susiana, 2022). Saat ini *smock* sudah jarang sekali diaplikasikan pada busana masa kini. Padahal jika dilihat, *smock* memiliki potensi apabila dieksporasi lebih dalam lagi karena bentuk dan teksturnya yang unik (Rosidin & Handayani, 2022). Bentuk dan tekstur *smock* yang unik akan membuat anak-anak berpenampilan lebih menarik (Permatasari, 2023). Dalam proses perancangan ini menggunakan teknik *smock* untuk memberikan inovasi baru pada industri tekstil yang menggunakan kain batik serta sebagai bentuk inovasi dan kreatifitas dalam menciptakan *mode* busana anak yang *up to date* (Suryatmi, 2021). Teknik *smock* memiliki beberapa jenis seperti *english smocking*, *direct smocking*, *Italian smocking*, dan *north American smocking (Canadian smocking)*. Pada penelitian ini menggunakan teknik *north American smocking (Canadian smocking)*.

Teknik *Canadian smock* memiliki ciri khas pada tekstur yang menggelembung dilekukan kain dan memiliki berbagai macam varian bentuk yang unik, hal ini yang membedakan teknik *Canadian smock* dengan teknik *smock* yang lain (Rosidin & Handayani, 2022). *Smock* menggunakan kain satin sebagai bahan utamanya karena kain satin terlihat lebih berkilau, cantik dan memiliki tekstur yang unik (Mawarni et al., 2021). Selanjutnya menurut (Rosidin & Handayani, 2022), teknik *canadian smocking* menggunakan kain satin hasilnya cukup bagus karena tekstur lipatan menggelembung yang dihasilkan dari teknik ini menjadi lebih menarik jika menggunakan kain satin yang cenderung mengkilap dan menghasilkan bayangan gelap yang akan menambah kesan ceria untuk pemakainya. Hal ini sesuai dengan kepribadian anak yang ceria (Salsabila & Santoso, 2021). Kemudian menurut (Mayliana, 2019), kain satin dengan ketebalan sedang sesuai dengan karakteristik busana

anak. Jaket menggunakan kain batik dikombinasikan dengan kain satin polos menambah kesan indah dan unik (Nunumete, 2021).

Produk pada penelitian ini menggunakan warna-warna yang cerah. Menurut (Aisyah, 2017) anak-anak sangat menyukai warna-warna yang cerah. warna-warna yang cerah seperti merah, kuning, biru, atau warna-warna pelangi (mejikuhibiniu). Selanjutnya menurut (Mulyati, 2022), warna *cream*, kuning muda, dan oranye kekuningan dapat mempengaruhi psikologi anak dapat menimbulkan kesan lembut, menenangkan, sensasi hangat, tenang, dan ceria. Warna *cream* adalah warna natural memberi pengaruh psikologi ketahanan, keamanan, keselamatan, kenyamanan, dan kehangatan. Kemudian menurut (Astarina, 2012), warna kuning memiliki efek gembira, memberi semangat, dan menarik perhatian. Secara psikologis warna ini merupakan warna paling bahagia dalam spektrum, memberi perasaan optimis, kegembiraan, warna riang, dan spontanitas. Selanjutnya warna oranye merupakan warna yang dapat menstimulasi dan memberikan energi positif yang terkesan ramah, gembira, dan sangat berani. Warna oranye merupakan warna yang aktif sehingga warna ini menjadi warna favorit bagi anak-anak. Warna yang digunakan pada penelitian ini adalah warna cerah seperti *cream*, kuning, dan oranye karena warna tersebut sesuai dengan karakteristik busana anak (Mayliana, 2019). Selanjutnya menurut (Salsabila & Santoso, 2021), warna cerah cocok dengan kepribadian anak-anak yang ceria dan gembira.

Produk jaket anak harus memenuhi karakteristik tertentu untuk mengetahui sejauh mana produk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan dari sisi kualitas produk yaitu hasil yang maksimal, penampilan yang menarik, dan kenyamanan dalam penggunaan menurut (Mayall, 1979). Aspek tersebut digunakan sebagai referensi dalam pembuatan produk yang berkualitas sehingga diperlukan aspek unsur desain yang meliputi tekstur dan warna dan Aspek prinsip desain yang meliputi keseimbangan, harmoni, proporsi, dan penekanan untuk menciptakan produk jaket anak dengan hiasan teknik *smock*.

Berdasarkan latar belakang diatas, perancangan produk ini sebagai jaket anak perempuan untuk rentang usia sekolah dasar 6-12 tahun. Terdapat 5 produk yang akan dibuat dan mengacu pada trend forecasting 2024/2025 yaitu tren *Fusion* dengan sub tema *symbiotic*. Sumber inspirasi yang diterapkan yaitu *MV Nct U – Make a wish* yang akan dituangkan kedalam produk busana jaket anak yang terinspirasi dari suasana energik dan konsep hiphop. *Style* yang digunakan yaitu *style sporty arty* dan *look streetwear*. Produk jaket anak ini akan dihiasi dengan teknik *Canadian smocking* dan produk ini dikhususkan untuk kesempatan *fashion show* dengan target market untuk kalangan menengah atas. Perancangan produk jaket anak dengan hiasan teknik *smock* untuk memberikan inovasi baru pada industri tekstil yang menggunakan kain batik dan sebagai bentuk kreatifitas dalam menciptakan mode busana anak yang *up to date* serta menjadi sebuah trobosan baru untuk mengangkat kearifan lokal yang *fashionable* sehingga diharapkan dapat menarik perhatian anak-anak untuk mengenal budaya batik di Indonesia melalui produk jaket dengan kain batik dan hiasan teknik *smock*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan masalah sebagai berikut:

1. Batik Kabupaten Pemalang masih sedikit diketahui oleh masyarakat.
2. Sebagian besar pemakai batik adalah masyarakat yang sudah menginjak usia paruh baya sehingga batik dianggap sesuatu yang kuno.
3. Pengenalan budaya batik di Indonesia terhadap anak masih kurang mendapat perhatian.
4. Pembuatan produk berdasarkan kualitas produk (Mayall, 1979) dan unsur prinsip desain (Wolfe, 2001).

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian akan dibatasi sebagai berikut:

1. Batik yang digunakan yaitu batik Kabupaten Pemalang motif batik kombinasi grombyang dan nanas madu berwarna oranye muda.

2. Material *smock* menggunakan kain satin.
3. Produk busana yang dibuat yaitu jaket anak.
4. Jenis teknik *smock* yang digunakan yaitu *Canadian smock*.
5. Penilaian berdasarkan aspek kualitas produk, unsur, dan prinsip desain.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana penilaian jaket anak dengan hiasan teknik *smock* berdasarkan kualitas produk, unsur desain, dan prinsip desain”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghasilkan 5 produk jaket anak perempuan menggunakan kain batik pemalang dengan inovasi menggunakan hiasan teknik *smock*.
2. Mengetahui hasil penilaian para ahli yang ditinjau dari kualitas produk, unsur desain, dan prinsip desain.

1.6. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menambah wawasan inovasi desain busana berupa jaket anak perempuan dengan menerapkan beberapa teknik *smock*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, referensi, serta sebagai bahan penulisan maupun acuan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai teknik *smock*.
3. Memperkenalkan batik khas Pemalang pada produk jaket anak perempuan dengan kombinasi kain satin yang menggunakan teknik *smock*.

Intelligentia - Dignitas